AL-IÉD
Actual Learning and Islamic Education Vol. I No. 1 (2025)

The Implementation of the Merdeka Curriculum: A Study of Fiqh Education at MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi

Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi

Taufik Herdiansyah,[1] **Husnul Khotimah,**[2] **Sadari,**[3] **Mujiono,**[4] **Dicky Dwi Prakoso**[5]
[1,2,3,4,5] Institut Pembina Rohani Islam Jaakrta
Corresponding email: sadari@iprija.ac.id

Article Accepted: September 8, 2024
Revised: January 10, 2024
Approved: February 11,2025

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is a curriculum with diverse intraculicular learning where the content is optimized so that students have enough time to explore concepts and strengthen competencies. Teachers have the flexibility to choose various teaching tools so that learning can be tailored to the learning needs and interests of students. In this research, the author uses a qualitative descriptive research method, which aims to provide a comprehensive and in-depth description of the various phenomena being studied, through observation, interviews, and documentation. In analyzing the data, the researcher uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the data analysis in the field show that MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi, West Java, is in line with the implementation of the Merdeka Curriculum. In lesson planning, Fiqh teachers can develop teaching tools related to teaching modules and lesson plans (RPP) according to the needs of the madrasa and students. However, the government also gives teachers the freedom to develop teaching modules. In the implementation of learning, teachers are given the freedom to choose teaching methods with approaches that encourage students to take an active role in learning, known as P5 (Project Strengthening Pancasila Student Profile). There is also a Project-Based Learning method. The final stage is the implementation of learning evaluation, which aims to achieve deep understanding for students, the application of knowledge in real contexts, and the development of character and positive attitudes.

***Keywords**: Implementation; Merdeka Curriculum; Learning; Fiqh; School*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Dari hasil analisis data dilapangan bahwa MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror, Bekasi sudah sejalan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam perencanaan pembelajaran, guru Fikih dapat mengembangkan

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

perangkat ajar terkait modul ajar, dan RPP sesuai dengan kebutuhan madrasah dan peserta didik, namun pemerintah juga memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan modul ajar. Adapun pelaksanaan pembelajaran guru diberikan kebebasan dalam metode pembelajaran dengan pendekatan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang dikenal dengan sebutan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Terdapat metode Project Basic Learning. Tahapan terakhir yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran mengarah pada upaya mewujudkan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik, penerapan pengetahuan, dalam konteks nyata, dan pengembangan karakter serta sikap yang positif.

Kata Kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran; Fiqih; Sekolah

A. PEDAHULUAN

Di era globalisasi, banyak sekali perubahan dan perkembangan yang mesti dihadapi setiap manusia. Perubahan teknologi dan komunikasi yang berkembang pesat sehingga menjadi indikasi terjadinya sebuah globalisasi. Tidak hanya pengetahuan dan teknologi saja yang berkembang dan berubah, dalam lembaga pendidikan banyak sekali perubahan salah satunya yaitu perubahan Kurikulum di Indonesia. Perubahan kurikulum dari masa ke masa tentunya menimbulkan banyaknya pertanyaan. Kemana sajakah arah pendidikan Indonesia selama ini, mengapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh oleh negara-negara lain. Maka dari itu Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan kurikulum merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan tantangan baru bagi pendidik untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini juga mencakup pengembangan perangkat ajar yang lebih fleksibel, seperti modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang harus disesuaikan dengan konteks madrasah dan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, meskipun pemerintah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan materi ajar, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, khususnya dalam memastikan bahwa pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang lebih mendalam dan berbasis pada penguatan profil Pancasila.

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. "Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi".[1] Dalam implementasi kurikulum merdeka, penting bagi setiap pendidik dalam menekankan kebebasaan, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Penting untuk memahami pendekatan penekanan tersebut dalam pembelajaran fiqih, karena ilmu fiqih diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam beribadah dan hukum Islam yang diterapkan dalam kehidupan nyata.[2]

[1] Restu Rahayu, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia,* Vol 6, No. 4, 3, 2022.

[2] Restu Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,* JurnalVol 6, No. 4 Tahun 2022, 3.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi? Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan madrasah dan karakteristik siswa? Selain itu, bagaimana pengaruh pendekatan Project-Based Learning (PBL) dan P5 dalam pembelajaran Fiqih terhadap penguatan kompetensi dan karakter peserta didik di sekolah tersebut?

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

a) Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan curere (tempat berpacu). Kala itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang perlu ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan.

Kemudian, pengertian itu diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang perlu ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pendidikan untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Selanjutnya pengertian kurikulum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum diartikan sebagai perangkat Mata Pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.[3]

Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda (1995) dijelaskan bahwa *theory* adalah:

a. Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi faktual.
b. Dalam prinsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang manampilkan pandangan yang jelas dan sistematik tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom.
c. Sebuah teori atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori seleksi alam.[4]

Menurut Alexsander dan luwis pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Definisi ini juga menghasilkan konsep kurikulum yang sampai sekarang banyak mewarnai teori-teori dari praktek pendidikan.[5] Menurut UU No. 20 tahun 2003 "kurikulum adalah seperangkat program pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan metode pendidikan yang dapat dijadikan atau digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." [6]

[3] Kamus Besar Bahasa Indonesia.

[4] Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 18-21.

[5] Mardiyah Taufik," Endis Firdaus, Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools", *dalam Jurnal Kajian Perdaban Islam*. 3, 7 Juli 2021.

[6] Id Tesis, "Komponen Kurikulum Menurut UU No 20 Tahun 2003" artikel diakses pada tanggal 25 Desember 2023.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Di Indonesia, kurikulum telah diterapkan berkali-kali, antara lain pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, dan 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengubahnya kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018 direvisi menjadi Kurtilas. Hingga saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yang dinamakan dengan Kurikulum Merdeka.[7]

Pada hakikatnya kurikulum adalah suatu pedoman yang telah dirancangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Rencana yang disusun banyak dituangkan dan dipengaruhi oleh perencanaan pendidikan. Dalam memaknai kurikulum para ahli memiliki persfektifnya masing-masing dalam mendefinisikan kurikulum.

b) Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.[8]

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Inti dari kurikulum merdeka ini adalah Merdeka Belajar. Hal ini dikonsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah.[9]

Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.[10]

7Damayanti, "Prosiding Samasta",*Dalam Jurnal Implementasi Kurikulum Merdeka*,H 2.2022.

[8] *Kemenikbud Ristek*

[9]Siti Mustaghfiroh, Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, *Dalam Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1, 46. 2022.

[10] Redaksi LPM Waskita, "*Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Society*", diakses dari LPM Waskita Warta Sekitar Kita Unirow Tuban. 28 Desember 2022.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

c) Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dengan memberikan keleluasan bagi guru dan siswa, diharapkan mampu menghasilkan inovasi, kemandirian dan kreativitas. Hal ini perlu dipelopori oleh pergerakan guru sebagai komponen penting dalam suatu pembelajaran.[11]

Menurut Sherly kurikulum merdeka belajar dijadikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Program ini adalah wujud penyesuaian kebijakan dalam mengembalikan inti dari tujuan penilaian yang selama ini diabaikan. Amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk memberikan keleluasaan sekolah dalam menerjemahkan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.[12]

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

d) Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (literasi dan numerasi). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik. Adapun beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

a. Fokus terhadap materi yang esensial

Kurikulum merdeka lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran Project Based Learning. Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan

[11] Yandri, "Peran Guru Dalam Menghadapi Inovasi Belajar merdeka" diakses tanggal 30 Juni 2024.

[12] Dewi Rahmadayanti," Potret Kurikulum Merdeka Berbasis Sekolah Dasar" *dalam Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

b. Lebih Flexibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasional-nya lebih fleksibel. Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskan-nya.

c. Tersedia Perangkat Belajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.[13]

e) Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka SMP atau MTs telah diatur oleh SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. SK Menteri No. 56 Tahun 2022 mengatur struktur kurikulum mulai dari jenjang PAUD, pendidikan dasar dan menengah, SLB, dan kurikulum kesetaraan (paket A, B, dan C).

Walaupun jenjang SMP atau MTs hanya ada 1 fase yaitu Fase D. Tapi struktur kurikulum atau beban belajar nya terbagi menjadi 2 struktur yaitu: (a) Kelas 7 dan 8, (b) Kelas 9. Struktur Kurikulum Merdeka di SMP/MTs terbagi menjadi 2 kegiatan utama, kegiatan itu meliputi:

Pertama, Pembelajaran Intrakulikuler. Pembelajaran intrakulikuler disetiap pembelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). CP diatur oleh SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) No. 57 tahun 2022. Kdeua, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (5 P). Profil

[13] Riadi, "Tujuan, Karakteristik dan Pelaksanaan. Diambil kembali dari KAJIAN PUSTAKA"*Dalam Jurnal Kuikulum Merdeka Belajar* artikel diakses tanggal 25 Desember 2023.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

Pelajar Pancasila terdiri dari 5 dimensi, yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka, yaitu:

1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Akhlak Beragama
2) Berkebinekaan Global
3) Gotong Royong
4) Mandiri
5) Bernalar Kreatif

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% dari total JP per tahun. Sistemnya dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan.[14] Projek harus mengacu pada capaian 3P sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada Mata Pelajaran. Waktu Projek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing projek tidak harus sama.[15]

f) Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Menurut Kemdikbud, terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Berikut merupakan tahapannya:

a. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

b. Perencanaan dan Peaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

c. Mengembangkan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial, menarik,

[14] Siti Ngaisah, Farhan Yadi,Aldora Pratama, "Pengaruhmetode Kerja Kelompok Terhadap Kemandirian Belajar Cakram Warna Kelas Iv Sd, " *dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8. No. 02, September 2023, 5.

[15] "KURKA" Struktur Kurikulum Merdeka SMP dan Alokasi Waktunya. Dalam Jurnal Kurikulum Merdeka. 27. 2022.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

bermakna, dan menantang relevan dan kontekstual dan berkesinambungan.

d. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

e. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

f. Pelaporan Kemajuan Belajar

Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

g. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.[16]

2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran tentang Fiqih, yang merupakan ilmu hukum Islam yang bertujuan untuk menjelaskan tentang hukum-hukum Allah dan hukum-hukum Rasulullah Saw yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tata cara shalat, tata cara wudhu, dan lain sebagainya. Tanpa ilmu agama, maka

[16] Ramdani, "Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka", *Dalam Jurnal Direktorat Sekolah Menengah Pertama*. 10. 2022.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

dikhawatirkan seorang muslim melakukan kesalahan dalam ibadahnya sehingga amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah Swt.

Adapun pengambilan hukum-hukum fikih yaitu dari: Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Hukum menurut bahasa adalah menetapkan sesuatu terhadap perkara lain. Hukum menurut istilah adalah suatu ketentuan Allah yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf (baligh, aqil, islam).[17]

a) Pengertian Fiqih

Pengertian Fiqih secara bahasa yang artinya mengerti atau faham.Sedangkan fiqih menurut istilah dapat diartikan dengan pengetahuan keagamaan yang mencakup semua ajaran agama, baik itu akidah, akhlak, maupun ibadah. Yaitu memiliki pengertian yang sama dengan syariah Islamiah.

Tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, fiqih diartikan dengan bagian dari Syari'ah Islamiah, yaitu pada pengetahuan tentang hukum Syari'ah Islamiah yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa, dan akil baligh, dengan dalil-dalil terperinci.

Faidah Tafaqquh (mempelajari ilmu fikih) adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Tafaqquh sendiri mempunyai arti dalam Al-Qur'an memahami dengan mendalam perkara syariat, menjadi ahli fikih, ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli kelimuan syariat yang lainnya, yang disinggung oleh firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah (9):122.

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "*Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?*". (QS. At-Taubah (9):122)

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga ha yang lainnya terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan dengan menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama ini penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran.[18]

Perkembangan ilmu pengetahuan ini dikarenakan daerah Islam telah lebih meluas dan banyak cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu untuk melakukan penelitian terhadap literatur muslim. Fiqh ini menjadi sebuah ilmu tersendiri, akibat dari cara istinbah dan fiqh pun diartikan menjadi sekumpulan hukum syara' yang

[17] Abdul hamid hakim,As-sulam: (Usul fikih: maktabah as-sa'diyah putra Jakarta).
[18] *Al-Qur'an Kemenag.*

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

masih berhubungan dengan perbuatan, seperti yang dijelaskan oleh al-Jurnaji: "fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara.

Menurut istilah, fiqh ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalinya yang terperinci. Fiqh ialah ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut fiqh (ahli dalam fiqih) karena bagi-Nya ada sesuatu yang tidak jelas".[19]

b) Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. [20] Sedangkan tujuan pembelajaran Fiqih untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengahayatan, pengalaman, serta pengalaman siswa dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat: *Pertama,* Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. *Kedua,* Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan fungsi dari pembelajaran fiqih itu sendiri adalah untuk memahamkan kepada kita sebagai umat muslim agar dapat memahami, mengerti dan melaksanakan pokok-pokok hukum islam (syariat islam) dan tata cara pelaksanaannya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[21]

c) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di MTs/Sederajat

Ruang lingkup Mata Pelajaran fikih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

Pertama, sspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan,

[19]Shella, "Pengertian Fiqih dalam Islam (Secara Bahasa & Istilah)". *Dalam Jurnal Berdakwah*, 2021,67.

[20] Ulfah, Opan Afirudin, "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik", *dalam Jurnal Al-Amar.* V2, No. 1, h.6, 2021.

21 Lestari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqih". Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, 23. 2022.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

perawatan jenazah, dan ziarah kubur. *Kedua,* sspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan bagunan serta upah.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*liberary research*), studi kasus (*case study*), dan penelitian deskriptif. Menurut Samsu, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang sering digunakan dalam ilmu sosial. Selama sekitar lima belas tahun lebih, tepatnya sejak tahun 1993.[22] Menurut Nazir penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interprestasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis.[23] Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menanggapi bagaimana guru Mata Pelajarann Fikih di MTs Raudlatul Mu'alimin di daerah Bekasi dalam merespons dan menerapkan kurikulum Merdeka khususnya dikelas VII. Pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman sehari-hari dan strateginya.

D. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih

Perencanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat, sesuai dengan aturan dan pedoman yang diberikan oleh pemerintah. Silabus yang digunakan oleh guru Fikih sudah sesuai dengan buku pedoman yang tercantum di Kementrian Agama, sedangkan RPP yang digunakan sesuai dengan buku guru dan siswa. Namun ada modifikasi dalam pembuatan RPP yang menyesuaikan dengan materi Mata Pelajaran yang dipelajari.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Menurut Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqih dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti dengan peningkatan karakter peserta didik dengan Pembelajaran fiqih tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang baik. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran fiqih untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, keterbukaan, dan kejujuran. [24]

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan dapat lebih berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan pembelajaran fiqih untuk membahas masalah sosial yang terjadi di sekitar siswa dan membantu siswa untuk

[22] Hasan Sayahrizal, "Jenis-Jenis PenelitianDalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", *dalam Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora,* V 1. No. 1, 18, 2023.

[23] Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Persfektif Bimbingan dan Konseling", *dalam Jurnal Quanta,* V 2. No 2, 86, 2018.

[24] Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan pendidikan Karakter". *Dalam Jurnal filsafat Indonesia*, 95. 2020.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

menemukan solusinya. Selain itu, dalam Penggunaan teknologi dalam pembelajaran: Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan video atau animasi untuk menjelaskan konsep-konsep dalam fiqih secara lebih visual.[25]

Pelaksanaan pembelajaran fikih sejalah Kurikulum Merdeka di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat menggunakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran, dengan menggunakan P5 (Projek, Penguatan, Profil, Pelajar, Pancasila). Guru Fikih menggunakan modul ajar sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, namun guru fikih menambahkan beberapa media ajar dan sumber belajar seperti, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar penilaian, dan proyektor. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru Mata Pelajaran Fikih materi Thaharah guru Mata Pelajaran Fikih di kelas VII MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat, melakukan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), atau metode pembelajaran yang menggunakan proyek dan kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sistematis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Proses pembelajaran Fikih kelas VII di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat sudah efektif, hal ini dibuktikan dengan penilaian hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata yang telah mencapai nilai diatas KKM yakni 80,01 dengan demikian maka hasil pembelajaran pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat sudah tercapai secara optimal.

Pembelajaran lintas disiplin Kurikulum Merdeka juga menggalakkan pembelajaran lintas disiplin, di mana siswa dapat mempelajari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi. Dalam pembelajaran fiqih, guru dapat memadukan konsep-konsep dalam fiqih dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah atau sosiologi, sehingga siswa dapat memahami bagaimana ajaran Islam terkait dengan konteks sosial dan sejarah.

Dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqih, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta membantu siswa untuk mengembangkan karakter dan potensi yang baik dalam aspek agama dan kehidupan sehari-hari. Adapun, beberapa aspek yang harus diterapkan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah, guru dalam pembelajaran fiqih, di antaranya:

1. Penguasaan materi: Guru yang mengajar fiqih harus memiliki penguasaan materi yang kuat dan mendalam. Hal ini sangat penting karena fiqih melibatkan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang kompleks dan terkadang memerlukan interpretasi yang tepat.
2. Keterampilan pengajaran: Selain penguasaan materi, guru juga harus memiliki keterampilan pengajaran yang baik. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan materi secara jelas, memberikan contoh yang relevan, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

[25] Azzahra, "Implementasi kurikulum Merdeka". *Dalam Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.7. 2023.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

3. Kreativitas dalam pengajaran: Guru yang berhasil dalam pembelajaran fiqih juga perlu memiliki kreativitas dalam pengajaran. Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, misalnya dengan menggunakan permainan edukatif atau teknologi yang menarik.
4. Memotivasi siswa: Guru yang berhasil dalam pembelajaran fiqih juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan tantangan yang menarik, memberikan umpan balik yang positif, dan membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa.
5. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran: Guru yang berhasil dalam pembelajaran fiqih juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan untuk membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat iman dan akhlak siswa.

Pemberian materi fiqih kepada peserta didik harus dilakukan secara bertahap dan teliti. Pembelajaran fiqih jarus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan kewajiban yang mesti dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, baik hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan manusia. Selain itu ketuntasan pembelajaran fiqih juga dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dalam menentukan dan memilih materi yang penting.

Seorang pendidik perlu merancang alur tujuan materi secara sistematis sesuai yang dibutuhkan peserta didik. Maka dari itu, pendidik terutama dalam Mata Pelajaran fiqih harus faham dan menguasai sistematika pembelajaran pada Kurikulum Merdeka serta mampu memahami dengan benar bahan ajar atau materi penting yang perlu diajarkan dan dikuasai oleh masing-masing peserta didik.

3. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran juga diharapkan dapat lebih berfokus pada pengembangan karakter dan potensi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk evaluasi, seperti portofolio, tugas kelompok, atau presentasi, yang lebih memperhatikan aspek karakter dan potensi siswa selain dari aspek akademik.

Agar dapat mengetahui alur tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam suatu pembelajaran evaluasi sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran tidak terkecuali dengan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Fikih dikelas VII MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror, dalam Kurikulum Merdeka evaluasi pembelajaran mengarah pada upaya mewujudkan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik, penerapan pengetahuan, dalam konteks nyata, dan pengembangan karakter serta sikap yang positif. Adapun pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Fikih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku siswa selama proses pembelajaran, praktik Thaharah. Praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari siswa di Madrasah, guru dapat menilai sikap, dan perkataan siswa, selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat tentang Implementasi kurikulum Mereka pada Mata Pelajaran Fikih, peneliti menyimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran Mata Pelajaran Fikih dikelas VII, guru fikih harus mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah, sesuai dengan aturan dan pedoman yang diberikan oleh pemerintah. Modul ajar yang digunakan oleh guru Fikih sudah sesuai dengan buku pedoman yang tercantum di Kementrian Agama, sedangkan RPP yang digunakan sesuai dengan buku guru dan siswa. Sedangkan dalam pembuatan RPP guru fikih diberi keluasan untuk mengembangkan RPP sesuai dengan kebutuhan madrasah dan peserta didik di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat. Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dikelas VII MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat guru fikih melakukan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menggunakan beberapa metode ceramah, diskusi, refleksi, pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa agar semua yang direncanakan sesuai dengan Capaian Pembelajaran di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi Jawa Barat.

F. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran yaitu: bagi guru, agar tetap aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan yang telah ditetapkan pihak madrasah terkait Kurikulum Merdeka, hal ini dikarenakan agar semua guru mengerti dan memahami secara mendalam bagaimana mengimplementasikannya. Bagi peneliti, untuk terus semangat untuk belajar dan konsisten dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan bagi peneliti selanjtutnya disarankan untuk mencari, mempelajari, membaca referensi lain lebih banyak lagi, sehingga hasil dari penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru terutama dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka baik dalam Mata Pelajaran Fikih ataupun dalam Mata Pelajaran lainnya.

G. Daftar Pustaka

Abdullah, A, "Kurikulum Pendidikan Indonesia Sepanjang Sejarah", *dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017.

Ainia, D, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan pendidikan Karakter", dalam *Jurnal filsafat Indonesia*, 2020.

Alimuddin, J, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" Jurnal Ilmiah kontekstual, V 4, 2021.

Amirudin, "Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013", *dalam Pendidikan dan Konseling*, 2023.

Arifin, Zaenal, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Azzahra, I. E, "Implementasi kurikulum Merdeka", *dalam Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2023.

Binus University Charakter Building Develoment Center, Retrieved from Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Indonesia: binus.ac.id, 2021

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Cita, K, Retrieved from https://blog.kejarcita.id/karakteristik-kurikulum- merdeka/2023.

Damayanti, "Prosiding Samasta", dalam jurnal Implementasi Kurikulum Merdeka, V 2, 2022.

https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf,hlm.

Ibrahim, D. (n.d.), *Al-Qowaid Al-Fiqhihiyah. Kaidah-Kaidah Fiqih*, Id Tesis,"Komponen Kurikulum Menurut UU No 20 Tahun 2003.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital. Citizenshif Virtues, V 2 2022.

Manaf, Abdul. *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Institut Pembina Rohani Islam Jakarta 2019.

Mardiyah, Taufik," Endis Firdaus, Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools", *Jurnal Kajian Perdaban Islam*, 2021.

Pedoman Penulisan Skripsi, Jakarta: Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, 2006.

Pedoman Penulisan Skripsi, Jakarta: Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, 2023.

Shaleh, Qomarudin, *Asbabun Nuzul latar belakang diturunkannya Al-Qur'an*, Cv Diponegoro Bandung, 1897.

Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta cetakan ke-23, 2016.

Wardani., *Profesi Keguruan*, Tangerang selatan: Universitas Terbuka. 2019.

Widiana, A, *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital*, Ide Guru, 2023.

Wawancara, Bekasi, tanggal 7 Agustus 2024.

Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License